

Dinamika Literasi Digital Generasi X di *Pedesaan* dalam Proses Seleksi Kerja Publik melalui Aplikasi Online: Studi di Kabupaten Abdy

Rahma Aria Ningsih¹, Hasan Basri², Muhammad Taufik³

^{1,2,3}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

rahmaarianingsih2@gmail.com¹, hasanbasrimnur@ar-raniry.ac.id²,

taufik.muhammad@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of digital literacy among Generation X in the public job selection process through online applications in Pante Rakyat Village, Babahrot District, Southwest Aceh Regency. This study focuses on understanding the abilities, experiences, and obstacles faced by Generation X in adapting to digital systems used in public recruitment and administrative services. A descriptive qualitative method was applied with data collected through in-depth interviews involving ten informants categorized as Generation X (born between 1964 and 1980). The findings revealed that most participants have digital devices and adequate internet access, yet they still struggle with technical skills such as account creation, uploading documents, and understanding online instructions. Age, low self-confidence, and lack of training were identified as the main barriers to digital adaptation. However, social support from family and community played a significant role in assisting them during the online selection process. This study concludes that improving Generation X's digital literacy requires educational approaches and practical mentoring to enable their independent participation in digital-based public recruitment systems.

Keywords : Digital Literacy, Generation X, Public Position Selection, Online Applications, Pante Rakyat Village.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika literasi digital Generasi X dalam proses seleksi kerja publik melalui aplikasi online di Desa Pante Rakyat, Kecamatan Babahrot, Kabupaten Aceh Barat Daya. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kemampuan, pengalaman, serta hambatan yang dialami oleh Generasi X dalam menyesuaikan diri terhadap sistem digital yang digunakan dalam rekrutmen aparatur sipil negara dan layanan publik lainnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang termasuk dalam kategori Generasi X (kelahiran 1964–1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki perangkat digital dan akses internet yang cukup, namun masih menghadapi kesulitan dalam aspek keterampilan teknis seperti membuat akun, mengunggah dokumen, serta memahami instruksi sistem berani. Faktor usia, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi digital. Namun, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar berperan besar dalam membantu mereka menyelesaikan proses seleksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital Generasi X memerlukan pendekatan edukatif dan pendampingan langsung agar mereka mampu berpartisipasi secara mandiri dalam sistem seleksi berbasis online.

Kata kunci : Literasi Digital, Generasi X, Seleksi Kerja Publik, Aplikasi Online, Desa Pante Rakyat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu perubahan paling signifikan adalah perubahan sistem dari analog menuju digital. Sistem analog yang sebelumnya mendominasi komunikasi memiliki keterbatasan dalam hal kualitas, kecepatan, dan jangkauan. Sebaliknya, sistem digital menghadirkan efisiensi yang lebih tinggi, akurasi data yang lebih baik, serta kemampuan integrasi lintas platform. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada pola komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, R. 2017).

Perubahan menuju sistem digital didorong oleh kebutuhan terhadap mekanisme yang lebih adaptif terhadap tuntutan era modern. Sistem analog yang berbasis proses manual dinilai kurang responsif terhadap dinamika informasi yang semakin cepat dan kompleks. Digitalisasi menghadirkan peluang untuk otomatisasi proses kerja, memperkuat integrasi data antarsektor, serta memperluas akses layanan yang sebelumnya terbatas oleh faktor geografis maupun teknis. Dalam konteks komunikasi, digitalisasi telah mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi, mulai dari pengalihan media cetak ke media digital hingga penggunaan platform komunikasi real-time seperti media sosial dan aplikasi pesan instan (Situmorang, 2023).

Dalam ranah layanan publik, teknologi digital berperan sebagai motor penggerak transformasi penyelenggaraan layanan di era modern. Saat ini, di Indonesia, hampir semua perkantoran yang melayani publik telah menyediakan pelayanan dalam bentuk digital. Pemanfaatan teknologi membuka peluang baru bagi terciptanya sistem pelayanan publik yang lebih efisien, transparan, dan inovatif (Indriani, 2018).

Sektor ketenagakerjaan menjadi salah satu bidang yang terdampak signifikan oleh proses digitalisasi. Mekanisme seleksi kerja yang dahulu dilakukan secara konvensional kini telah beralih ke sistem yang berani melalui berbagai platform digital. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), tingkat penetrasi internet nasional mencapai 80,66% atau sekitar 229,4 juta pengguna, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terkoneksi secara digital. Kondisi ini menjadikan akses terhadap layanan berbasis internet semakin tidak terelakkan. Fakta ini menegaskan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia telah terkoneksi secara digital, sehingga akses terhadap layanan berbasis internet menjadi semakin tidak terelakkan.

Salah satu bentuk nyata digitalisasi dalam dunia kerja tampak pada proses seleksi Calon Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). PPPK atau P3K merupakan warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan tertentu dan diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu guna menjalankan tugas pemerintahan. Pegawai PPPK termasuk dalam kategori Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai kebutuhan instansi dan ketentuan peraturan-undangan, serta harus bebas dari pengaruh kepentingan politik (Isnaini Maratus Sholohah dkk, 2023).

Generasi X yang lahir antara tahun 1964 hingga 1980 memiliki posisi unik karena tidak tumbuh dalam lingkungan digital, namun harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang cepat. Menurut Rudolph dkk. (2021), generasi ini sering disebut *imigran digital* karena tidak mengalami perkembangan teknologi digital sejak awal, sehingga sering menghadapi hambatan dalam mengadopsi sistem berbasis teknologi. Kondisi tersebut menjadikan generasi X cenderung lebih lambat beradaptasi dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan digital dibandingkan generasi yang lahir di era digital.

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh individu dari generasi X dalam mengikuti proses seleksi PPPK. Hambatan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan adaptasi terhadap sistem digital. Dari sisi non-teknis, sebagian merasa cemas dan kurang percaya diri ketika menghadapi ujian berbasis komputer, mengingat kebiasaan mereka dengan sistem manual. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam seleksi PPPK, meskipun bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi, masih menyisakan tantangan bagi generasi X yang belum sepenuhnya siap beradaptasi.

Literasi digital pada dasarnya dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang melampaui sekedar keterampilan teknis. (UNESCO, 2018) menjelaskan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui perangkat digital secara aman dan tepat. Sejalan dengan itu (Van Deursen 2015) menekankan bahwa literasi digital berkaitan dengan keterampilan internet yang meliputi motivasi, akses material, kompetensi teknis, serta pola pemanfaatan untuk memperoleh manfaat nyata dalam kehidupan.

Generasi X, yang umumnya lahir antara tahun 1964 hingga 1980, berada pada posisi yang unik karena tidak tumbuh dalam era digital, tetapi harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. (Rudolph et al, 2021) generasi ini sering disebut sebagai digital imigrants karena mereka tidak tumbuh bersama teknologi digital sejak awal, sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam mengadopsi sistem baru yang berbasis teknologi. Hal ini membuat generasi X memiliki kecenderungan resistensi terhadap perubahan digital serta membutuhkan usaha adaptasi yang lebih besar dibandingkan generasi setelahnya yang lahir langsung dalam lingkungan digital (Visye Antasya dkk, 2025).

Dalam studi ini peneliti mengamati masalah yang dihadapi oleh sekelompok masyarakat, yaitu mereka yang dari generasi X dalam melakukan proses seleksi PPPK. Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan mental dan adaptasi terhadap sistem digital. Dari sisi teknis, generasi X kerap mengalami kesulitan dalam melakukan pendaftaran secara daring, pengunggahan dokumen dalam format tertentu, serta memahami alur sistem yang seringkali menggunakan istilah-istilah baru yang belum familiar. Selain itu, keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat seperti komputer atau smartphone yang menjadi sarana utama seleksi juga menambah beban mereka. dari sisi non-teknis, sebagian dari mereka merasa cemas dan

kurang percaya diri menghadapi ujian berbasis komputer, terutama karena terbiasa dengan sistem manual. Keseluruhan tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam proses seleksi PPPK, meskipun ditujukan untuk efisiensi dan transparansi, masih menyisakan persoalan serius bagi generasi X yang belum sepenuhnya siap beradaptasi.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Literasi Digital

Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis. Menurut UNESCO (2018), literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital yang aman, serta etika bermedia. Sejalan dengan pendapat Van Deursen dan Van Dijk (2015), literasi digital terdiri atas empat dimensi utama yaitu *operational skills*, *formal skills*, *information skills*, dan *strategic skills*. Keempat dimensi ini menentukan sejauh mana seseorang mampu berpartisipasi dalam lingkungan digital secara aktif dan produktif. Dalam konteks masyarakat perdesaan, literasi digital tidak sekadar ditentukan oleh akses terhadap perangkat atau jaringan internet, tetapi juga oleh motivasi belajar, pengalaman sosial, dan dukungan lingkungan. Kurangnya pelatihan formal serta keterbatasan fasilitas membuat masyarakat desa, terutama generasi tua, sering mengalami hambatan dalam memahami sistem digital yang digunakan pemerintah, termasuk sistem seleksi kerja publik berbasis daring.

Teori Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Konsep *Digital Divide* yang dikemukakan oleh Jan Van Dijk (2006) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terjadi karena ketidakmerataan akses teknologi, tetapi juga karena perbedaan dalam kemampuan dan pemanfaatannya. Van Dijk menguraikan empat dimensi utama kesenjangan digital, yaitu *motivational access* (motivasi untuk menggunakan teknologi), *material access* (kepemilikan perangkat dan jaringan), *skills access* (kemampuan teknis menggunakan teknologi), dan *usage access* (kemampuan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan produktif). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana Generasi X di Desa Pante Rakyat mampu mengakses dan menggunakan teknologi digital dalam proses seleksi kerja publik. Keempat dimensi teori ini menjadi kerangka analisis utama untuk memahami dinamika kemampuan digital antar kelompok usia di dalam satu generasi.

Generasi X dan Adaptasi Teknologi

Generasi X adalah kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1964 hingga 1980. Berdasarkan teori generasi yang dikemukakan oleh Rudolph et al. (2021), generasi ini dikenal sebagai *digital immigrants* — yaitu kelompok yang tidak tumbuh dalam era digital, tetapi harus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang sangat cepat. Berbeda dengan Generasi Y (Milennial) dan Generasi Z yang lahir

dalam lingkungan digital, Generasi X cenderung memiliki resistensi terhadap sistem baru, terutama dalam penggunaan aplikasi daring yang kompleks.

Dalam konteks seleksi kerja publik, Generasi X seringkali mengalami hambatan teknis dan psikologis. Mereka kesulitan memahami istilah teknis, proses unggah dokumen, serta langkah-langkah administratif berbasis online. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa tingkat adaptasi mereka dapat meningkat jika didukung oleh faktor lingkungan sosial, pelatihan, dan motivasi personal.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan dan kelompok usia Generasi X cenderung memiliki keterbatasan dalam keterampilan digital dasar. Maulana dan Wijaya (2023) menegaskan bahwa keterampilan teknis masyarakat desa masih rendah, terutama dalam penggunaan aplikasi yang bersifat administratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Susilowati (2022) yang menyebutkan bahwa Generasi X memiliki kesulitan mengoperasikan fitur digital yang lebih kompleks. Sementara itu, Ramdan (2021) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital sangat berpengaruh pada keberhasilan adaptasi terhadap sistem kerja berbasis online. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa Generasi X di Desa Pante Rakyat mengalami hambatan teknis dan psikologis dalam mengikuti seleksi kerja berbasis aplikasi. Dengan demikian, penelitian sebelumnya menjadi dasar penting bahwa tantangan literasi digital tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi merupakan fenomena umum di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi baru dengan menyoroti pengalaman Generasi X secara spesifik dalam konteks seleksi kerja publik melalui aplikasi online.

Transformasi sistem seleksi kerja publik menuju mekanisme digital kompetensi kompetensi teknologi dari seluruh kelompok masyarakat, termasuk Generasi X yang berada pada fase usia produktif tetapi belum tumbuh di era digital. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan sistem dan kemampuan pengguna, khususnya bagi masyarakat perdesaan yang memiliki keterbatasan akses dan pelatihan teknologi. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi masyarakat digital desa dan perbedaan kompetensi antar generasi, masih sangat minim kajian yang secara khusus menelaah pengalaman Generasi X dalam mengikuti seleksi kerja publik berbasis aplikasi online. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi penting untuk memahami dinamika kompetensi digital mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang muncul. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dalam merancang sistem seleksi digital yang inklusif serta menyusun program peningkatan literasi digital yang lebih tepat sasaran.

Relevansi Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperluas pemahaman tentang kesenjangan digital antar generasi, khususnya di wilayah perdesaan. Jika penelitian terdahulu menyoroti literasi digital

secara umum, maka penelitian ini lebih fokus pada dinamika yang dialami **Generasi X** sebagai kelompok transisi antara era analog dan digital. Dengan menggunakan teori *Digital Divide* sebagai kerangka analisis, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana faktor usia, keterampilan teknis, dan dukungan sosial memengaruhi kesiapan Generasi X dalam mengikuti sistem seleksi kerja publik berbasis aplikasi online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mengkaji secara mendalam tentang pengalaman, pemahaman, dan dinamika yang dialami oleh generasi X di wilayah perdesaan terkait literasi digital dalam proses seleksi kerja publik melalui aplikasi Online. Dalam memilih informan peneliti menggunakan Teknik purposif yang di dasari pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Pertimbangan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih relevan, mendalam, dan mampu menggambarkan secara komperhensif dinamika literasi digital generasi X dalam konteks seleksi kerja public melalui aplikasi Online.

Para informan yang dipilih berdasarkan beberapa faktor, yaitu mereka yang berasal dari generasi X, keterlibatan dalam proses seleksi kerja publik melalui aplikasi Online. Selain itu, pengalaman nyata yang dimiliki dalam menghadapi perubahan sistem digital juga menjadi pertimbangan penting, disamping ketersediaan dan kesediaan informan untuk memberikan data secara mendalam. Dengan dasar tersebut, diharapkan data yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu memberikan gambaran konferhensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan terpilih. Wawancara mendalam dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti menggali infirmasi secara lebih rinci, mendalam, dan komperhensif mengenai pengalaman serta pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini juga memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman pribadi secara terbuka, sehingga peneliti dapat memahami konteks apa yang melatarbelakangi dari jawaban mereka. pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alur teknis yang telah disusun oleh peneliti agar proses pengumpulan data berjalan sistematis dan terarah.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang berupa foto KTP milik informan yang termasuk dalam kategori generasi X. dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas dan usia, tetapi sebagai data pendukung untuk memastikan bahwa informan benar-benar sesuai dengan kriteria demografis yang telah ditetapkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pengelompokan dan melakukan analisis terhadap hasil dari temuan wawancara sebelumnya. Data yang diperoleh dari informan dianalisis dengan mengacu pada teori *Digital Divide* untuk memahami

sejauh mana tingkat literasi digital generasi X dalam proses seleksi kerja publik melalui aplikasi Online. Analisis ini dilakukan dengan menyesuaikan jawaban informan pada indikator-indikator yang terdapat dalam teori tersebut, sehingga hasil yang disajikan mampu menggambarkan dinamika literasi digital secara lebih komperhensif.

Tabel 1 Identitas Narasumber

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	M. Syarif Alat Berat	1964	Laki-Laki	Sopir
2.	M.Yakir Wiraswasta	1966	Laki-Laki	
3.	Yatimas Wiraswata	1967	Laki-Laki	
4.	M. Anis Wiraswasta	1969	Laki-Laki	
5.	Burhanuddin Sopir Alat Berat	1970	Laki-Laki	
6.	Miskun Wiraswasta	1974	Laki-Laki	
7.	Wansariana Wiraswasta	1976	Perempuan	
8.	Erniati Honorer	1977	Perempuan	
9.	Husniati Wiraswasta	1978	Perempuan	
10.	Hariani Honorer	1978	Perempuaan	

Sumber: Hasil wawancara informan

Berdasarkan table 1 di atas, informan dalam peneitian ini merupakan bagian dari generasi X yang lahir antara tahun 1964-1980. Untuk mempermudah analisis, data tersebut dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu awal generasi (1964-1969), pertengahan generasi (1970-1975), dan akhir generasi (1976-1980). Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat perbedaan kemampuan dan pengalaman digital diantara tiap subkelompok.

Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan tahun kelahiran dapat memengaruhi tingkat literasi digital mereka dalam mengoperasikan perangkat digital. Data hasil wawancara tersebut di sajikan dalam bentuk table guna memudahkan pemahaman terhadap variasi kemampuan digital antara para informan.

Hasil wawancara yang disajikan dalam table 1 menunjukkan adanya perbedaan selisih usia yang tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kemampuan literasi digital di antara tiga kelompok generasi X di Desa Pante Rakyat.

Berdasarkan teori Digita Divide yang di kemukakan oleh Jan Van Dijk (2006), kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap perangkat teknologi, tetapi juga mencakup empat dimensi utama, yaitu *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access*. Keempat dimensi ini menjelaskan bahwa kesenjangan digital dapat terjadi karena perbedaan motivasi, kepemilikan perangkat, keterampilan digital, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan tertentu.

Generasi X awal (1964-1969)

Pada kelompok generasi X awal, kesenjangan digital tampak paling kuat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan dari kelompok ini masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital dan memahami Langkah-langkah pendaftaran kerja secara online. Sebagian besar masih mengandalkan bantuan anggota keluarga yang lebih muda untuk melakukan proses tersebut. Kondisi ini menunjukkan bentuk kesenjangan pada dimensi *skills access*, yaitu keterbatasan dalam kemampuan menggunakan teknologidigital. Selain itu, lemahnya motivasi untuk belajar dan beradaptasi dengan teknologi modern juga mencerminkan adanya hambatan pada dimensi *motivational access* sebagaimana dijelaskan oleh Van Dijk (2006).

Generasi X Pertengahan (1970-1975)

Pada kelompok pertengahan memperlihatkan kemampuan literasi digital yang relative lebih baik disbanding kelompok sebelumnya, meskipu belum sepenuhnya optimal. Mereka telah memiliki kemampuan dalam mengakses internet, namun masih menghadapi kendala dalam penggunaan sistem seleksi kerja yang bersifat administratif, seperti membuat akun, mengunggah dokumen, atau mengikuti alur sistem digital. Hambatan ini menunjukkan kesenjangan pada tahap *usage access*, yaitu perbedaan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan praktis. Berdasarkan pandangan Van Dijk (2006), kelompok ini tidak lagi terhambat pada akses material, namun masih mengalami kesenjangan dalam penggunaan yang efektif dan produktif.

Generasi X Akhir (1976-1980)

Kelompok ini menunjukkan tingkat penerimaan terhadap teknologi yang lebih dari tahun sebelumnya. Namun hasil wawancara memperlihatkan bahwa mereka masih mengalami kendala dalam penggunaan sistem online dalam seleksi kerja meskipun sebagian besar informan telah memiliki perangkat dan jaringan internet yang memadai, ereka masih merasa gugup dan lambat dalam mengikuti proses digital secara mandiri. Kondisi ini manandakan bahwa kesenjangan tidak sepenuhnya hilang, melainkan bergeser pada dimensi *skills access* dan *usage access*, dimana kemampuan teknis dan kepercayaan diri dalam mengoperasikan teknologi masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika literasi digital Generasi X dalam mengikuti proses seleksi kerja publik berbasis aplikasi online di

Desa Pante Rakyat, Kecamatan Babahrot, Kabupaten Aceh Barat Daya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang lahir antara tahun 1964 hingga 1980, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki perangkat digital dan akses internet, namun masih menghadapi kendala dalam aspek keterampilan teknis serta kepercayaan diri dalam menggunakan sistem digital. Analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori *Digital Divide* dari Jan Van Dijk (2006), yang membagi kesenjangan digital menjadi empat dimensi: *akses motivasi*, *akses material*, *akses keterampilan*, dan *akses penggunaan*.

Akses Motivasional

Motivasi menjadi faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan Generasi X dalam beradaptasi terhadap teknologi digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih memiliki motivasi yang rendah untuk belajar teknologi baru. Mereka mengaku merasa “pusing” dan “takut salah” ketika berhadapan dengan sistem online, terutama saat mengunggah dokumen atau membuat akun baru. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang kuat dalam menghadapi perubahan digital. Namun sebagian kecil informan yang lebih muda dalam kelompok Generasi X (lahir setelah tahun 1975) menunjukkan keinginan belajar yang lebih tinggi, terutama karena tuntutan pekerjaan dan dorongan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa faktor motivasi merupakan pintu awal dalam mengatasi kesenjangan digital.

Akses Material

Dalam dimensi *akses materi*, seluruh informan memiliki perangkat berupa ponsel pintar dengan akses internet yang cukup memadai. Artinya, gambaran dalam hal ketersediaan perangkat sudah tidak lagi menjadi masalah utama. Namun kualitas jaringan internet di Desa Pante Rakyat masih menjadi kendala yang signifikan, terutama ketika banyak warga mengakses secara bersamaan atau saat terjadi pemadaman listrik.

Tabel 2 Kepemilikan Perangkat dan Akses Internet Generasi X di Desa Pante Rakyat

TIDAK	Nama Informan	Tahun Lahir	Kepemilikan Perangkat	Kondisi Internet	Kendala Utama
1	M. Syarif	Tahun 1964	HP Android	Stabil	Unggah dokumen
2	M. Yakir	Tahun 1966	HP Android	Cukup baik	Unggah file lambat
3	M. Anis	Tahun 1969	HP Android	Cukup baik	Ukuran file tidak sesuai
4	Husniati	Tahun 1978	HP Android	Tidak stabil saat ramai	Tidak paham teknis
5	Burhanuddin	tahun	HP Android	Cukup baik	Mati lampu

TIDAK	Nama Informan	Tahun Lahir	Kepemilikan Perangkat	Kondisi Internet	Kendala Utama
		1970			ganggu jaringan
6	Wansariana	Tahun 1976	HP Android	Lemah saat upload	Tidak paham unggah
7	Yatimas	Tahun 1967	HP Android (jadul)	Stabil	Tidak paham sistem
8	Hariani	Tahun 1978	HP Android	Stabil	kesulitan unggah berkas
9	Erniati	Tahun 1977	HP Android	Stabil	Ukuran file harus disesuaikan
10	Miskun	Tahun 1974	HP Android	Stabil	Kurang paham IT

Sumber: Data Wawancara Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh informan telah memiliki perangkat digital yang menunjang proses pendaftaran berani. Namun masalah jaringan dan keterbatasan pemahaman teknis tetap menjadi kendala dalam menjalankan sistem seleksi kerja publik berbasis online. Hal ini menandakan bahwa tantangan utama tidak lagi terletak pada akses material, tetapi pada keterampilan teknis dan kesiapan adaptasi digital. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memiliki HP Android sebagai perangkat utama untuk mengikuti proses seleksi PPPK, meskipun kualitas perangkat beragam. Informan seperti M. Syarif, M. Yakir, dan Burhanuddin mengaku mampu mengoperasikan perangkat dasar seperti telepon dan WhatsApp, namun kesulitan saat harus menggunakan aplikasi resmi seleksi. Hal serupa juga disampaikan oleh Yatimas, yang menyebut bahwa HP yang digunakan merupakan tipe lama sehingga proses unggah file sering gagal. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan perangkat belum berbanding lurus dengan kemampuan teknis dalam pengoperasiannya.

Akses Keterampilan

Keterampilan teknis atau *keterampilan akses* merupakan kendala yang paling dominan dalam penelitian ini. Hampir semua informan mengaku mengalami kesulitan dalam membuat akun, memahami proses teknis, serta mengunggah dokumen dengan ukuran yang sesuai. Sebagian besar harus meminta bantuan anak, saudara, atau rekan kerja untuk menyelesaikan proses pendaftaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar digital seperti penggunaan aplikasi, pengelolaan file, dan sistem navigasi berani masih sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilowati (2022) yang menyebutkan bahwa Generasi X memiliki keterampilan digital yang terbatas, khususnya pada aspek teknis dan keamanan data. Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan, tetapi juga oleh rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi sistem berbasis digital.

Akses Penggunaan

Dimensi keempat, yaitu *akses penggunaan*, berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan hanya menggunakan aplikasi digital sederhana seperti WhatsApp dan Google. Aplikasi tersebut digunakan untuk komunikasi dan pencarian informasi, sementara platform seleksi kerja seperti CASN atau Presisi Polri hanya digunakan secara terbatas, sering kali dengan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh Generasi X masih bersifat pasif dan belum diarahkan pada tujuan administratif atau profesional secara mandiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa literasi digital generasi ini lebih bersifat “adaptif sementara” daripada “transformatif berkelanjutan.”

Peran Lingkungan Sosial

Temuan penting dari penelitian ini adalah kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap proses adaptasi digital. Sebagian besar informan menyatakan bahwa anak, teman, atau tetangga sering membantu mereka dalam proses pendaftaran berani. Dukungan ini membentuk apa yang disebut *menjembatani modal sosial* — modal sosial yang menjembatani kesenjangan pengetahuan antar generasi. Namun, meskipun bantuan tersebut efektif untuk menyelesaikan proses seleksi, ketergantungan terhadap pihak lain tetap tinggi. Ini berarti dukungan sosial belum bertransformasi menjadi peningkatan kapasitas digital secara mandiri.

Perbedaan Kemampuan Berdasarkan Kelompok Usia

Untuk melihat variasi dalam kemampuan digital, informan memilih berdasarkan jarak tahun kelahiran dalam Generasi X.

Tabel 3 Perbedaan Tingkat Literasi Digital Berdasarkan Kelompok Usia Generasi X

Kelompok Usia	Tahun Lahir	Ciri Umum	Hambatan Dominan
Generasi Awal	X Tahun 1964–1969	Kurang percaya diri, mudah menyerah	Sulit memahami sistem,
Generasi Boots	X Tahun 1970–1975	Mulai mencoba teknologi	sering perlu bantuan anak
Generasi Akhir	X Tahun 1976–1980	Lebih adaptif, menggunakan WhatsApp dan Google	dan membantu unggah file dan akun
		Kemampuan Digital	Masih gelisah saat
		Rendah	berani mendaftar
		Sedang	
		Menengah	

Sumber: Hasil Analisis Data Wawancara (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa semakin muda usia informan dalam kelompok Generasi X, semakin tinggi pula tingkat literasi digital yang dimiliki. Namun perbedaan ini belum signifikan karena seluruh kelompok masih memerlukan pendampingan dalam menjalankan sistem seleksi online. Artinya, usia memang

berpengaruh terhadap adaptasi kemampuan, namun faktor lingkungan dan kebiasaan belajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan literasi digital. Sebagian besar informan mengungkapkan kendala pada proses teknis seperti mengunggah dokumen, mengatur ukuran file PDF, serta membuat akun. Hariani, Erniati, dan Miskun mengaku tidak memahami alasan mengapa ukuran file harus disesuaikan. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa mereka selalu meminta bantuan anak atau tetangga. Hal serupa juga disebutkan oleh Wansariana, yang mengaku sempat gagal beberapa kali sebelum akhirnya dibantu oleh keluarga. Pola jawaban ini menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada kemampuan operasional dasar dalam sistem digital. Informan seperti Husniati dan M. Anis menjelaskan bahwa mereka kurang memahami alur pendaftaran pada seleksi platform, termasuk tahapan verifikasi, unggah berkas, hingga pencetakan kartu. Hal serupa juga disampaikan oleh Burhanuddin, yang merasa bahwa tampilan sistem membingungkan dan tidak ramah bagi pengguna usia dewasa. Pola jawaban ini menunjukkan bahwa literasi digital formal mengenai struktur sistem dan menu navigasi masih rendah.

Hampir seluruh informan, terutama yang lahir pada kelompok Generasi X awal (1964–1969), mengaku mengalami kecemasan ketika mengisi data secara online. Mereka takut melakukan kesalahan karena khawatir pendaftaran dianggap tidak sah. Hal serupa juga diungkapkan oleh M. Syarif, yang mengatakan, “Takut salah tekan, nanti semua data hilang.” Ini menampilkan hambatan psikologis pada proses adaptasi digital. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka bergantung pada bantuan anak, tetangga, atau teman sebaya yang lebih paham teknologi. Erniati, Wansariana, dan Miskun mengakui bahwa tanpa bantuan tersebut, proses pendaftaran tidak akan dapat diselesaikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Husniati, yang mengatakan bahwa ia mengikuti arahan suami dan anak ketika mengunggah file. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan besar, namun ketergantungan tinggi menunjukkan belum adanya kemandirian digital.

Implikasi Sosial dan Administratif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi layanan publik tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan sosial dan psikologis masyarakat pengguna. Generasi X sebagai kelompok transisi memiliki potensi besar untuk beradaptasi jika diberikan dukungan pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, program literasi digital di tingkat desa perlu diarahkan pada pelatihan praktis seperti pembuatan akun, pengunggahan dokumen, dan keamanan data pribadi. Selain itu, pemerintah mengharapkan tampilan dan instruksi sistem seleksi yang berani agar ramah bagi pengguna dari berbagai tingkat usia dan latar belakang pendidikan.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika literasi digital Generasi X di Desa Pante Rakyat berada pada tahap adaptasi terbatas. Hambatan terbesar terletak pada keterampilan teknis dan faktor psikologis, bukan

pada kepemilikan perangkat atau akses internet. Dukungan sosial terbukti membantu, namun belum mendorong kemandirian digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi digital yang bersifat inklusif, edukatif, dan berkelanjutan agar kelompok Generasi X dapat berpartisipasi secara aktif dalam sistem seleksi kerja publik berbasis online.

Literasi digital Generasi X di Desa Pante Rakyat menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, dan paparan teknologi sebelumnya. Sebagian besar informan mengaku tidak merasa percaya diri ketika harus mengoperasikan aplikasi seleksi kerja berbasis daring. Hambatan psikologis seperti rasa takut salah, bingung dengan istilah baru, dan kekhawatiran mengunggah data yang tidak tepat menjadi penghalang utama proses adaptasi mereka. Kondisi ini membuktikan bahwa tantangan penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mental dan emosional. Van Dijk menjelaskan bahwa aspek motivasional merupakan tahap awal dalam mengatasi kesenjangan digital. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut karena rendahnya motivasi memengaruhi kemampuan mereka untuk mencoba secara mandiri. Dengan demikian, motivasi menjadi komponen penting dalam memahami proses adaptasi digital Generasi X pada konteks seleksi kerja publik.

Ketersediaan perangkat digital dan akses internet sebenarnya tidak lagi menjadi hambatan utama bagi para informan. Semua informan menggunakan ponsel pintar sebagai alat utama untuk mengikuti proses seleksi secara daring. Namun kualitas jaringan internet di desa yang tidak stabil sering mengganggu kelancaran pengunggahan berkas dan pendaftaran akun. Ketidakstabilan ini membuat informan merasa proses digital lebih rumit dibanding metode manual. Meski demikian, perangkat yang berbeda kualitasnya turut menciptakan pengalaman penggunaan yang beragam. Informan yang menggunakan ponsel keluaran lama lebih sering mengalami kegagalan unggah atau proses yang lambat. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital lebih terletak pada kualitas akses, bukan sekadar kepemilikan perangkat.

Dalam proses seleksi kerja publik, keterampilan teknis menjadi tantangan terbesar bagi Generasi X. Banyak informan mengaku kesulitan dalam membuat akun pada sistem seleksi, mengatur ukuran file, hingga memahami langkah-langkah administratif digital. Mereka sering kali tidak memahami perbedaan format dokumen atau persyaratan file tertentu yang harus dipenuhi. Ketidakmampuan ini membuat mereka bergantung pada anggota keluarga yang lebih muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital mereka masih berada pada tahap dasar dan belum mencapai tingkat operasional yang memadai. Hambatan tersebut sesuai dengan konsep *skills access* dalam teori Van Dijk yang menekankan pentingnya kompetensi teknis dalam mengurangi kesenjangan digital. Dengan demikian, rendahnya keterampilan teknis menjadi penghalang dominan dalam proses adaptasi digital mereka.

Navigasi dalam sistem seleksi daring juga menjadi masalah bagi sebagian besar informan. Mereka menyebutkan bahwa tampilan platform seleksi dan instruksi digital sulit dipahami. Istilah seperti verifikasi, validasi, resume data, dan

unggah dokumen dianggap membingungkan. Kesulitan memahami istilah ini menghambat informasi dalam menyiapkan dokumen dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan formal dalam menginterpretasi struktur sistem digital. Van Deursen dan Van Dijk menekankan bahwa kemampuan ini berperan penting dalam keberhasilan interaksi pengguna dengan platform digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan kemampuan formal ini turut memperlambat proses adaptasi digital Generasi X.

Penggunaan teknologi oleh Generasi X lebih bersifat dasar dan tidak terarah pada pemanfaatan administratif. Informan lebih banyak menggunakan ponsel untuk komunikasi sehari-hari melalui aplikasi pesan singkat dan pencarian sederhana. Mereka jarang mengakses aplikasi atau situs yang bersifat administratif karena dianggap terlalu rumit. Minimnya pengalaman menggunakan platform resmi pemerintah membuat mereka tidak terbiasa dengan sistem yang lebih terstruktur. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan penggunaan teknologi untuk tujuan profesional. Van Dijk menyebut tahap ini sebagai *usage access*, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan penggunaan masih berada pada tingkat rendah hingga menengah.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu informan menyelesaikan proses seleksi daring. Banyak informan meminta bantuan anak, saudara, atau tetangga untuk mengoperasikan aplikasi seleksi. Bantuan tersebut mencakup pembuatan akun, pengunggahan dokumen, hingga pengecekan hasil pendaftaran. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi digital tidak sepenuhnya terjadi secara individual. Kehadiran dukungan sosial menjadi penentu utama keberhasilan mereka dalam menyelesaikan proses seleksi. Namun kondisi ini juga menandakan bahwa kemandirian digital belum tercapai. Dengan demikian, dukungan sosial hanya menjadi solusi sementara, bukan penguatan kompetensi jangka panjang

Variasi kemampuan digital antar sub-kelompok Generasi X menunjukkan pola yang menarik. Informan yang lahir pada rentang 1964–1969 cenderung memiliki kemampuan paling rendah dalam hal teknis maupun motivasi. Sementara itu, kelompok 1970–1975 menunjukkan kemampuan sedang dan lebih terbuka untuk belajar. Generasi X yang lahir pada periode 1976–1980 memiliki kemampuan paling tinggi, terutama karena paparan teknologi yang lebih besar pada usia dewasa muda. Pola ini sejalan dengan teori generasi yang menyatakan bahwa kedekatan temporal dengan era digital memengaruhi tingkat adaptasi teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa usia berperan penting dalam memengaruhi tingkat literasi digital. Namun demikian, usia bukan satu-satunya faktor karena lingkungan sosial dan pengalaman kerja juga turut membentuk kemampuan mereka

Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor pengalaman kerja berpengaruh pada kemampuan dasar digital. Informan yang pernah bekerja di lingkungan yang melibatkan mesin, komputer, atau administrasi berbasis teknologi menunjukkan adaptasi yang relatif lebih baik. Sementara itu, mereka yang bekerja sebagai petani, wiraswasta tradisional, atau sopir alat berat cenderung memiliki kemampuan yang lebih terbatas. Paparan pada teknologi sebelumnya menjadi

modal dasar untuk memahami sistem digital baru. Faktor ini memberikan gambaran bahwa literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh konteks pekerjaan dan pengalaman. Dengan demikian, pelatihan digital akan lebih efektif jika mempertimbangkan latar belakang pekerjaan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital bersifat multidimensional.

Keterbatasan pemahaman digital menyebabkan proses seleksi kerja publik dianggap mempersulit bagi Generasi X. Mereka merasa prosedur digital memberi beban tambahan karena harus menyesuaikan diri dengan sistem yang kompleks. Proses yang harus dilakukan secara mandiri membuat sebagian informan merasa terasing dari perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi antara kebijakan digital pemerintah dan kesiapan masyarakat pengguna. Digitalisasi yang idealnya mempermudah layanan justru dirasakan sebagai hambatan oleh individu dengan literasi digital rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital perlu mempertimbangkan variasi kompetensi antar kelompok usia. Dengan demikian, kebijakan digital harus lebih inklusif dan adaptif

Secara keseluruhan, dinamika literasi digital Generasi X di Desa Pante Rakyat menggambarkan proses adaptasi yang belum sepenuhnya matang. Hambatan teknis, psikologis, dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang memperlambat kemandirian digital mereka. Dukungan sosial memang mampu membantu penyelesaian proses seleksi daring, tetapi tidak cukup untuk meningkatkan kompetensi dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi layanan publik masih menyisakan tantangan bagi kelompok usia tertentu. Kesenjangan digital yang dialami Generasi X menunjukkan perlunya strategi pelatihan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi lebih inklusif dan mampu diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk menyempurnakan kebijakan literasi digital di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi digital Generasi X di Desa Pante Rakyat masih berada pada kategori rendah hingga menengah, terutama dalam penggunaan teknologi untuk kebutuhan administratif seperti seleksi kerja publik melalui aplikasi online. Meskipun seluruh informan memiliki perangkat digital dan akses internet, mereka tetap mengalami hambatan pada aspek keterampilan teknis seperti membuat akun, mengunggah dokumen, serta memahami instruksi sistem. Faktor psikologis seperti rasa takut salah dan kurang percaya diri memperkuat ketidakmampuan mereka untuk menggunakan platform digital secara mandiri. Perbedaan kemampuan juga tampak antar kelompok usia dalam Generasi X, di mana kelompok usia lebih muda menunjukkan adaptasi yang lebih baik dibanding kelompok usia lebih tua. Dukungan sosial dari anak dan keluarga menjadi faktor dominan yang memungkinkan mereka menyelesaikan proses seleksi, namun belum menghasilkan kemandirian digital. Dengan demikian, dinamika literasi digital Generasi X di desa tersebut memperlihatkan bahwa

digitalisasi layanan publik belum sepenuhnya inklusif bagi kelompok usia transisi. Penelitian ini menegaskan perlunya intervensi literasi digital yang lebih sistematis agar Generasi X mampu berpartisipasi secara mandiri dalam sistem seleksi kerja berbasis online.

SARAN

Pertama, pemerintah desa dan instansi terkait perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital dasar secara rutin dengan fokus pada keterampilan praktis seperti pembuatan akun, pengunggahan dokumen, dan penggunaan aplikasi seleksi kerja. Kedua, diperlukan pembentukan pusat layanan bantuan digital (digital help desk) di tingkat gampong yang dioperasikan oleh pemuda atau relawan sebagai pendamping teknologi bagi kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Ketiga, aplikasi seleksi kerja publik sebaiknya disederhanakan melalui tampilan yang lebih ramah pengguna, disertai panduan langkah demi langkah dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat desa. Keempat, pemerintah kabupaten dapat bekerja sama dengan operator telekomunikasi untuk meningkatkan kualitas jaringan internet di wilayah Babahrot agar proses seleksi online dapat diakses dengan lebih lancar. Kelima, masyarakat Generasi X perlu diberikan materi mengenai keamanan data agar lebih percaya diri dalam menggunakan platform digital secara mandiri. Keenam, program pendampingan antar generasi dapat diperkuat untuk membangun pemanfaatan teknologi yang lebih inklusif. Dengan langkah-langkah tersebut, hambatan utama yang dialami Generasi X dapat dikurangi dan mereka dapat beradaptasi secara lebih efektif dalam sistem seleksi kerja publik berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- European Commission. (2019). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens*.
- Fang, Q., Zhao, F., & Guibas, L. (2020). *Penginderaan ringan dan protokol komunikasi untuk penghitungan dan agregasi target*. Dalam Gerla, M., Ephremides, A., & Srivastava, M. (Eds.), *Prosiding MobiHoc '03 Simposium ACM IV 2020*.
- Georgieva, K. (2020). *Fiscal Monitoring: Policies to Support People During the COVID-19 Pandemic*. Washington DC: IMF. ISBN 978-1-51353-769-6.
- Hicman, G. R., & Lee, D. S. (2016). *Mengelola Sumber Daya Manusia di Sektor Publik: Tanggung Jawab Berbagi*. New York: Harcourt College Publisher.
- Indriyani, D. (2020). *Literasi digital dan kesenjangan usia*. *Jurnal Masyarakat Digital*, 4(2), 59–72.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia: Studi Kasus IHSG*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 1–21.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Indeks Literasi Digital Nasional 2022*. Jakarta: KEMKOMINFO.
- Mulyani, S. (2020). *Ekonomi Indonesia Masuk Skenario Sangat Berat*. Artikel Detik.com. Diakses 7 Mei 2020 pukul 08.30 WIB.

- Mulyani, S. (2020). *Pemerintah Waspada Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. Siaran Pers Kementerian Keuangan RI. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id> pada 7 Mei 2020 pukul 11.00 WIB.
- Mustaqim, A. (2017). *Teori Hudûd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur'an*. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 1(1), 01–26. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>
- Pradana, A. (2021). *Kompetensi dan adaptasi digital di kalangan pekerja paruh baya*. Jurnal Komunikasi Nusantara, 3(2), 67–79.
- Pratama, H. (2023). *Kesulitan masyarakat dalam aplikasi SSCASN*. Jurnal Kebijakan Kepegawaian, 7(1), 41–56.
- Putri, L., & Sari, E. (2021). *Hambatan implementasi layanan publik digital*. Jurnal Ilmu Administrasi, 13(1), 77–93.
- Rahardjo, M. (2021). *Adaptasi digital generasi paruh baya di Indonesia*. Jurnal Komunikasi, 15(2), 88–102.
- Rasyid, M., & Pratama, A. (2022). *Tantangan literasi digital di kalangan orang dewasa di pedesaan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Digital, 4(1), 45–57.
- Simamora, B. (2020). *Digital readiness among rural adults*. International Journal of Rural Development, 11(2), 87–101.
- Suryatna, R. (2022). *Digitalisasi seleksi PPPK di Indonesia*. Jurnal Manajemen Publik, 10(4), 245–260.
- Susanto, H. (2023). *Hambatan penggunaan layanan publik digital di masyarakat pedesaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara, 10(3), 212–223.
- UNESCO. (2020). *Literasi Digital di Abad ke-21*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy for Lifelong Learning*.
- Van Deursen, A., & Van Dijk, J. (2019). *Kesenjangan digital tingkat pertama bergeser dari ketimpangan akses fisik menjadi ketimpangan akses material*. Media & Masyarakat Baru, 21(2), 354–375.
- Widiyanto, T. (2020). *Pemanfaatan teknologi digital di sektor layanan publik*. Jurnal Teknologi Informasi, 6(1), 11–20.